

## Pencegahan Preeklampsia pada Ibu Hamil Berbasis Lonto Leok dengan Media Drama Edukatif di Desa Cumbi

**Makrina Sedista Manggul<sup>1</sup>, Reineldis Elsidianastika Trisnawati<sup>2</sup>, Agnes Sri Hastuti<sup>3</sup>, Agustina Vinensia Minda<sup>4</sup>, Adeliana Sarni<sup>5</sup>, Anjelina Selen Pausen<sup>6</sup>, Felsiana Soneta Irma<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia  
e-mail: [agneshastuti046@gmail.com](mailto:agneshastuti046@gmail.com)

### **Abstrak**

**Latar belakang:** Preeklampsia merupakan komplikasi kehamilan berpotensi berbahaya yang ditandai dengan tekanan darah tinggi. Kondisi ini biasanya terjadi ketika setelah usia kehamilan mencapai 20 minggu. Preeklampsia berdampak ketika ibu hamil dan melahirkan juga mengakibatkan masalah pasca persalinan akibat disfungsi endotel di berbagai organ. Dampak jangka panjang juga dapat terjadi pada bayi yang dilahirkan dari ibu dengan preeklampsia. Tokoh adat memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat terpencil, terutama dalam mempengaruhi perilaku dan norma sosial termasuk perilaku kesehatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil dan peran tokoh adat dalam meningkatkan pengetahuan terkait preeklampsia. **Metode:** Kegiatan ini menggunakan metode edukasi melalui penyuluhan berbasis budaya Lonto Leok dengan media drama. Sasaran kegiatan adalah 16 ibu hamil trimester I-III dan tokoh adat di Desa Cumbi. **Hasil:** Hasil pre-test menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (38,4%), cukup (50,6%), dan baik (11%). Setelah dilakukan intervensi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan kategori baik sebesar 76,5%, cukup 23,5%, dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan kurang. **Kesimpulan:** Edukasi berbasis budaya melalui pendekatan Lonto Leok dengan melibatkan tokoh adat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia. Pendekatan ini dapat menjadi strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan risiko kejadian preeklampsia di masyarakat.

**Kata kunci:** Kehamilan, Penyebab, Preeklamsi, dan Tokoh Adat

### **Abstract**

**Background:** Preeclampsia is a potentially dangerous pregnancy complication characterized by high blood pressure. This condition usually occurs after 20 weeks of pregnancy. Preeclampsia affects the mother during pregnancy and childbirth and can also cause postpartum problems due to endothelial dysfunction in various organs. Long-term impacts can also occur in babies born to mothers with preeclampsia. Traditional leaders have an important role in the social structure of remote communities, especially in influencing behavior and social norms, including health behavior. The purpose of this activity is to determine the level of knowledge of pregnant women and the role of traditional leaders in increasing knowledge related to preeclampsia. **Method:** This activity uses an educational method through Lonto Leok culture-based counseling with drama media. The target of the activity was 16 pregnant women in their first-third trimesters and traditional leaders in Cumbi Village. **Results:** The pre-test results showed that the majority of respondents had poor knowledge (60%), moderate (22%), and good (18%). After the intervention, the post-test results showed an increase in knowledge with 80% being in the good category, 20% being sufficient, and no respondents had poor knowledge. **Conclusion:** Culture-based education through the Lonto Leok approach, involving traditional leaders, is effective in increasing pregnant women's knowledge about preeclampsia. This approach can be a promotive and preventive strategy to increase awareness of the risks of preeclampsia in the community.

**Keywords:** Pregnancy, Causes, Preeclampsia, and Traditional Leaders

## **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2020), prevalensi preeklampsia di seluruh dunia berkisar antara 5 hingga 8% dari total kehamilan (Masyarakat, 2026). Preeklampsia dan eklampsia menyebabkan >50.000 kematian pada ibu, dan kematian > 500.000 bayi di seluruh dunia setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia prevalensi preeklampsia yaitu

9,4%. Kematian pada ibu di Indonesia terjadi akibat hipertensi, preeklampsia dan eklampsia, pendarahan dan infeksi, dimana hipertensi dan/atau preeklampsia pada kehamilan menjadi urutan pertama dari penyebab kematian di Indonesia yaitu sebesar 33% (Nabilah, 2024).

Preeklampsia adalah salah satu jenis komplikasi yang terjadi selama masa kehamilan yang disebabkan oleh berbagai faktor, dengan banyak jenis resiko yang bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya. Di antara faktor-faktor tersebut terdapat kehamilan pertama (primigravida), pasangan baru atau primiparitas, kehamilan mola hidatidosa, diabetes melitus, kehamilan kembar (multipel), hidrops fetalis, ukuran janin yang besar, usia ibu ( $\leq 20$  tahun dan atau  $\geq 35$  tahun), riwayat keluarga yang memiliki riwayat preeklampsia atau eklampsia, penyakit ginjal, hipertensi yang bersifat kronis dan juga obesitas (Windarena et al., 2025).

Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa provinsi NTT adalah salah satu wilayah dengan angka kematian ibu dan bayi yang relatif tinggi. Di tahun 2021, Nusa Tenggara Timur mencatat 181 kasus kematian, yang kemudian turun menjadi 160 kasus kematian di tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan angka kematian, jumlah kematian ibu akibat hipertensi selama kehamilan justru meningkat dari 23 kasus pada tahun 2021 menjadi 24 kasus pada tahun 2022 (Faktor et al., 2025).

Data dari Dinas Kesehatan Manggarai melaporkan bahwa, komplikasi hipertensi seperti preeklampsia menjadi salah satu penyebab meningkatnya Angka Kematian Ibu. Pada tahun 2022, di NTT tercatat 160 kasus kematian ibu, dengan 15% di antaranya disebabkan oleh hipertensi yang terjadi selama masa kehamilan (preeklampsia) (Wittiarika et al., 2024). Sebagian ibu hamil di pedesaan Manggarai memiliki tingkat pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan, termasuk preeklampsia yang rendah. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil merupakan masalah meningkatnya angka kejadian preeklampsia oleh karena itu perlu diberikan motivasi kepada ibu agar rajin memeriksakan kehamilannya sehingga dapat mencegah komplikasi yang akan terjadi selama kehamilan berlangsung. Deteksi dini didapatkan dari pemeriksaan tekanan darah secara rutin pada saat pemeriksaan kehamilan. Karena itu, pemeriksaan kehamilan rutin mutlak dilakukan agar preeklampsia dapat dideteksi cepat untuk meminimalisir kemungkinan komplikasi yang lebih fatal, sehingga pada kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pendampingan dalam peningkatan pengetahuan masyarakat terkait preeklampsia pada ibu hamil (Nelya, 2022).

Preeklampsia dapat diartikan sebagai hipertensi gestasional yang baru timbul (tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan/atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg) yang disertai dengan proteinuria, adanya penurunan fungsi organ seperti ginjal, hati, hematologi atau neurologis, serta terjadi disfungsi uteroplasenta pada atau setelah usia kehamilan 20 minggu. Belum diketahui secara pasti penyebab dari preeklampsia ini. Namun ibu dengan riwayat hipertensi kronis, diabetes, penyakit ginjal kronis, memiliki riwayat hipertensi di kehamilan sebelumnya pada kehamilan memiliki resiko tinggi terkena preeklampsia. Ibu hamil dengan nullipara, memiliki indeks massa tubuh (IMT)  $\geq 35$  kg/m<sup>2</sup>, berusia  $\geq 40$  tahun, riwayat keluarga dengan preeklampsia, kehamilan dengan jarak lebih dari 10 tahun memiliki resiko sedang terkena preeklampsia. Ibu dengan preeklampsia dapat mengalami beberapa manifestasi klinis seperti sakit kepala, penglihatan menjadi kabur, nyeri di daerah perut bagian atas (epigastrium) yang disertai mual, muntah, sesak nafas dan adanya edema pada ekstremitas bawah yang sering diabaikan karena biasanya memang terjadi pada masa (Nabilah, 2024).

Upaya edukasi kesehatan kepada masyarakat perlu dilakukan dengan pendekatan yang mudah dipahami dan sesuai dengan budaya lokal masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah budaya Lonto Leok melalui metode drama sebagai media edukasi Kesehatan di Desa Cumbi. Tokoh adat memegang posisi penting sebagai pelindung nilai - nilai kebudayaan, mediator sosial, dan pengambil keputusan di dalam lingkungan komunitasnya. Keyakinan Masyarakat terhadap tokoh adat dapat berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk mengedukasi publik mengenai kesehatan. Dengan demikian, pendekatan yang berlandaskan budaya dan sosial, termasuk keterlibatan tokoh adat dalam inisiatif kesehatan, menjadi salah satu metode yang menjanjikan untuk memperkuat keberhasilan program-program kesehatan di wilayah yang terpencil (Pannyiwi et al., n.d.).

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi melalui penyuluhan dan penyempaian informasis berbasis Lonto Leok dengan memainkan drama singkat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil dan peran tokoh adat dalam meningkatkan pengetahuan terkait preeklampsia pada ibu hamil. Materi yang disampaikan meliputi faktor Risiko, tanda dan gejala, cara mengatasi preeklamsi pada ibu hamil serta peran Tokoh Adat dalam meningkatkan pengetahuan preeklamsi melalui media drama edukatif. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu pada tanggal 28 Mei 2026, dengan total durasi penyuluhan mencapai 50 menit, dibagi dengan durasi sambutan dan drama 20 menit, setelah melakukan drama kemudian dibuka sesi diskusi dengan durasi waktu 30 menit. Sasaran dalam kegiatan ini merupakan ibu hamil dari TM 1-TM3 dan Tokoh Adat yang bersedia mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu hamil adalah instrumen kuesioner pre test dan post test yang terdapat 15 pernyataan kuesioner. Peran tokoh adat dalam kegiatan ini adalah untuk memberikan dukungan terhadap informasi kesehatan pada ibu hamil demi kesejahteraan masyarakatnya. Pada tanggal 28, sasaran yang tercapai sebanyak 16 orang. Kegiatan dimulai dari pukul 09:30 WITA- selesai. Tahapan kegiatan sebagai berikut: (Hesti et al., 2022).

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan. Pertama, tim melakukan koordinasi dengan mahasiswa untuk menentukan semua persiapan yang diperlukan dalam menjalankan pengabdian masyarakat. Ini termasuk penyusunan instrumen pengabdian, yaitu drama edukatif, serta persiapan kuesioner. Kedua, tim juga berkoordinasi dengan Kepala Desa terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut (Hesti et al., 2022).

### b. Tahap Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan pengisian kuesioner pre-test. Setelah itu, informasi dan edukasi akan disampaikan kepada ibu hamil melalui drama edukatif. Materi yang disampaikan meliputi faktor risiko, tanda dan gejala, cara mengatasi preeklamsi pada ibu hamil serta peran Tokoh Adat dalam meningkatkan pengetahuan dengan kejadian preeklamsi. Setelah materi selesai disampaikan, kuesioner akan diberikan kembali untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan ibu hamil mengenai preeklamsi. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka (Hesti et al., 2022).

### c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan pada proses edukasi yang berlangsung selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan durasi waktu 50 menit. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang diberikan pre dan post dengan jumlah 15 nomor pernyataan setiap kuesioner dalam kegiatan ini. Evaluasi dilakukan terhadap kualitas penyampaian informasi dan ketepatan target informasi (Hesti et al., 2022).

### d. Tahap Refleksi

Dalam tahap ini, dilakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Tujuan utama dari refleksi ini adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam setiap kegiatan. Hasil dari evaluasi ini nantinya akan menjadi landasan dalam merumuskan rekomendasi untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang (Hesti et al., 2022).

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Kehamilan adalah suatu proses fisiologi yang membawa perubahan yang signifikan pada seorang ibu dan sekitarnya. Selama kehamilan, tubuh wanita mengalami perubahan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim selama kehamilan (Area et al., 2023). Walaupun kehamilan adalah proses fisiologis, namun masih terdapat banyak hambatan yang sering muncul dimana ini dapat menyebabkan tingginya angka kematian ibu, salah satunya adalah preeklampsia. Kehamilan pada wanita yang berusia lebih dari 35 tahun dan di bawah 20

tahun sering dianggap berisiko. Dimana terjadi perubahan pada jaringan, organ reproduksi dan saluran lahir yang tidak elastis lagi dapat terjadi pada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun. Di usia ini, ada juga kecenderungan untuk mengembangkan penyakit lain dalam tubuh, seperti hipertensi. Fungsi fisik ibu hamil, baik peningkatan maupun penurunan, dipengaruhi oleh umur. Responden yang berada pada kelompok usia berisiko tinggi mengalami preeklampsia selama kehamilan karena pada usia di bawah 20 tahun, secara fisik organ reproduksi belum sepenuhnya siap untuk menjalani kehamilan, sehingga berpotensi menimbulkan masalah seperti preeklampsia. Sementara itu, ibu berusia lebih dari 35 tahun mengalami preeklampsia selama kehamilan disebabkan oleh faktor fisiologis dan psikologis, dimana tingkat kecemasan dan stres yang dialami lebih tinggi selama kehamilan, sehingga memicu terjadinya preeklampsia (Ibu & Dengan, 2023).

Secara umum, wanita yang sedang hamil sangat mudag terkena bebrbagai masalah. Salah satu penyebab dari masalah ini adalah perubahan pada aspek psikologis. Perubahan ini dapat muncul sebagai perasaan gelisah, rasa khawatir, ketakutan, tekanan, dan kebingungan. Perubahan fisik yang dialami oleh ibu hamil juga mempengaruhi kesehatan fisik dan mentalnya, sehingga emosinya menjadi tidak seimbang. Mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, kerentanan dalam kondisi mental seperti deprese, kecemasan dan psikosis (*Editorial Team Jurnal JKFT*, 2022). Secara psikologis, dalam rentang usia dibawah 20 tahun, penting untuk menilai sejauh mana seorang wanita siap menjalani peran sebagai ibu atau menghadapi perubahan peran di fase yang masih mudah ini. Karena ketidaksiapan terhadap perubahan peran serta kurangnya dukungan yang memadai bagi ibu dapat menimbulkan tekanan yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya preeklampsia. Untuk ibu yang berusia lebih dari 35 tahun dan sedang hamil, baik dari segi fisik maupun mental, tingkat kecemasan yang dialami saat masa kehamilan atau persalinan cenderung lebih tinggi, sehingga hal ini berpotensi menyebabkan stres yang dapat memicu terjadinya preeklampsia (Ibu & Dengan, 2023).

Kehamilan dibagi menjadi 3 trimester, trimester pertama adalah 0 - 14 minggu keluhan yang dialami ibu yaitu perubahan suasana hati, sembelit, sering bak, dan ngidam. Kehamilan trimester kedua adalah 14- 28 minggu keluhan pada trimester dua yaitu nyeri diperut bagian bawah, nafsu makan mulai membaik. Kehamilan trimester III adalah pada 28 - 40 minggu. Pada trimester ketiga rasa lelah, ketidaknyamanan, sering bak, dan depresi ringan akan meningkat. Tekanan darah ibu hamilbiasanya meninggi, dan kembali normal setelah melahirkan. Peningkatan hormon estrogen dan progesterone nmemuncak pada trimester ini (Rizky et al., 2022).

Kehamilan dibagi menjadi 3 trimester, trimester pertama adalah 0 - 14 minggu keluhan yang dialami ibu yaitu perubahan suasana hati, sembelit, sering bak, dan ngidam. Kehamilan trimester kedua adalah 14- 28 minggu keluhan pada trimester dua yaitu nyeri diperut bagian bawah, nafsu makan mulai membaik. Kehamilan trimester III adalah pada 28 - 40 minggu. Pada trimester ketiga rasa lelah, ketidaknyamanan, sering bak, dan depresi ringan akan meningkat. Tekanan darah ibu hamilbiasanya meninggi, dan kembali normal setelah melahirkan. Peningkatan hormon estrogen dan progesterone nmemuncak pada trimester ini. Ketidaknyamanan yang dialami oleh ibu hamil trimester III adalah sering buang air kecil, kram pada kaki, gangguan tidur, oedema, gangguan pernafasan serta hemoroid. Pada waktu hamil, fisiologi ibu hamil akan berubah terutama masuk ke trimester III seperti uterus yang kebawah sebabkan turunnya kepala janin sehingga kandung kemih tertekan menyebabkan sering BAK, lalu uterus yang semakin membesar menyebabnya sulit bernafas dan susahnya untuk BAB menyebabkan hemoroid (Rizky et al., 2022).

Preeklampsia adalah salah satu jenis komplikasi yang terjadi selama masa kehamilan yang disebabkan oleh berbagai faktor, dengan banyak jenis resiko yang bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya. Di antara faktor-faktor tersebut terdapat kehamilan pertama (primigravida), pasangan baru atau primipaternitas, kehamilan mola hidatidosa, diabetes melitus, kehamilan kembar (multipel), hidrops fetalis, ukuran janin yang besar, usia ibu ( $\leq 20$  tahun dan atau  $\geq 35$  tahun), riwayat keluarga yang memiliki riwayat preeklampsia atau eklampsia, penyakit ginjal, hipertensi yang bersifat kronis dan juga obesitas (Windarena et al., 2025).

Faktor sosial ekonomi dan pendidikan turut berperan dalam peningkatan risiko preeklampsia. Ibu dengan tingkat pendidikan yan rendah atau yang hidup dalam kondisiekonomi

kurang mampu cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan kehamilan, sehingga mereka lebih berisiko terlambat dalam mendapatkan pemeriksaan antenatal yang tepat. Ibu dengan pendidikan rendah dan penghasilan yang terbatas lebih rentan mengalami preeklamsia. Selain itu, kurangnya akses terhadap pelayanan antenatal yang memadai juga menjadi faktor penting yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia. Ibu hamil yang tidak menjalani pemeriksaan antenatal secara rutin berisiko lebih tinggi mengembangkan preeklamsia. Preeklamsia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi medis, sosial, maupun gaya hidup. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap faktor-faktor risiko ini melalui pemeriksaan antenatal yang rutin dan memberikan edukasi yang tepat kepada ibu hamil mengenai pentingnya menjaga kesehatan tubuh, pola makan, dan gaya hidup selama kehamilan (Azlillah, 2026).

Tanda dan gejala preeklamsia pada ibu hamil meliputi bertambahnya berat badan, pembengkakan pada wajah, area sekitar mata dan tangan, sakit kepala, pernapasan cepat, penglihatan kabur, nyeri di area epigastrium, serta perasaan cemas. Preeklamsia berdampak negatif bagi kesehatan ibu, termasuk oliguria, kelahiran prematur, serta risiko kematian. Sementara itu, dampak preeklamsia terhadap janin meliputi oligohidramnion dan pertumbuhan janin yang terhambat. Janin yang berada dalam rahim akan kekurangan nutrisi dan okdigen akibat penyempitan pembuluh darah menuju plasenta (No Title, 2025).

Preeklamsia adalah suatu keadaan medis yang ditandai dengan tekanan darah tinggi, pembengkakan, dan adanya protein dalam urin, yang terjadi sebagai akibat dari kehamilan. Ini merupakan suatu komplikasi selama kehamilan yang dapat berpotensi berbahaya, dengan ciri utama berupa kondisi hipertensi. Umumnya, keadaan ini muncul setelah kehamilan mencapai lebih dari 20 minggu. Masalah ini tidak hanya berdampak pada ibu selama masa kehamilan dan proses melahirkan, tetapi juga dapat menyebabkan masalah pasca persalinan akibat kerusakan pada endotel di berbagai organ, termasuk meningkatkan risiko masalah kardiometabolik serta komplikasi lainnya. Konsekuensi jangka panjang juga dapat dialami oleh bayi yang lahir dari ibu yang mengalami preeklamsia, seperti berat badan lahir yang rendah akibat kelahiran prematur atau pertumbuhan janin yang terhambat, sehingga berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas perinatal. Preeklamsia adalah suatu penyakit yang memiliki gejala hipertensi, edema, dan proteinuria yang muncul sebagai hasil dari kehamilan (Lili, 2022).

Dampak dari preeklamsia dapat berujung pada kematian ibu, kelahiran prematur, serta risiko terjadinya Intra Uterin Growth Retardation (IUGR) dan kelahiran mati. Berbagai elemen seringkali menjadi faktor risiko preeklamsia, termasuk usia, jumlah kelahiran, riwayat preeklamsia di masa lalu, riwayat tekanan darah tinggi, faktor keturunan, perawatan antenatal (pemeriksaan kehamilan), latar belakang penggunaan kontrasepsi, pemahaman ibu hamil, dan jenis pekerjaan ibu hamil. Kehamilan yang terjadi pada usia di atas 35 tahun dan di bawah 20 tahun sering dianggap berisiko tinggi. Perubahan yang terjadi pada jaringan serta alat reproduksi dan saluran lahir menjadi kurang elastis pada ibu berusia  $\geq 30$ -35 tahun. Di fase usia ini, risiko untuk mengalami penyakit lain dalam tubuh, seperti hipertensi, juga meningkat. Variasi dalam peningkatan dan penurunan fungsi tubuh ibu selama masa kehamilan sangat dipengaruhi oleh faktor usia (Ibu & Dengan, 2023).

Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini penting dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan Tokoh Adat agar dapat terlibat secara aktif dalam mendukung tenaga kesehatan, terutama dalam mendampingi ibu hamil dalam upaya deteksi dini risiko preeklamsia. Melalui peningkatan kapasitas Tokoh Adat, diharapkan mereka mampu memberikan edukasi yang tepat dan mendorong ibu hamil untuk lebih waspada terhadap tanda-tanda risiko kehamilan kapasitas dan pengetahuan Tokoh Adat, diharapkan mereka mampu membantu mencegah serta menurunkan angka kejadian preeklamsia di masyarakat. Pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dan sosial budaya. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat dapat merubah perilaku dan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan pelaksanaan kegiatan ini menggunakan

media drama singkat karena memiliki kelebihan dimana mampu menyampaikan pesan kesehatan secara menarik, mudah dipahami, dan lebih mudah diingat oleh masyarakat (Alfina, 2025).

Tokoh adat memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, penengah sosial, dan pengambil keputusan dalam komunitasnya. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat dapat menjadi pintu masuk yang efektif dalam promosi kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya dan sosial, termasuk melibatkan tokoh adat dalam program kesehatan, menjadi salah satu strategi yang potensial untuk meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan di daerah terpencil (Pannyiwi et al., n.d.).

Temuan bahwa tokoh adat berperan sebagai agen informasi sejalan dengan teori komunikasi interpersonal dalam promosi kesehatan, di mana individu yang memiliki pengaruh sosial tinggi cenderung lebih efektif dalam menyampaikan pesan perubahan perilaku. Legitimasi yang dimiliki tokoh adat membuat masyarakat lebih menerima dan patuh terhadap informasi yang mereka sampaikan, bahkan melebihi pengaruh tenaga kesehatan formal (Pannyiwi et al., n.d.).

Keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan kesehatan secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini mendukung konsep Community-Based Health Promotion, di mana kolaborasi antar pemangku kepentingan lokal (tokoh adat, tokoh agama, petugas kesehatan) dapat memperluas jangkauan dan efektivitas program kesehatan. Kolaborasi ini dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan dan akses antara sistem kesehatan formal dengan komunitas lokal (Pannyiwi et al., n.d.).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

Tabel 1. Pre Test

No	Kategori	Frequency	Precent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Kurang	4	38,4	38,4	100
2	Cukup	9	50,6	50,6	100
3	Baik	3	11	11	100
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Pada Pre- test menunjukkan dari 16 orang ibu hamil di Desa Cumbi di dapatkan bahwa peserta dengan tingkat pengetahuan cukup 9 orang (50,6%), pengetahuan kurang 4 orang (38,4), dan pengetahuan baik 3 orang (11%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cumbi memiliki pengetahuan yang cukup.



Gambar 1. Pengisian kuesioner pre test

Tabel 2. Post Test

No	Kategori	Frequncy	Precent	Valid Percent	Cumluative Percent
1	Kurang	0	0	0	0
2	Cukup	3	23,5	23,5	100
3	Baik	13	76,5	76,5	100
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Hasil pengabdian masyarakat pada post-test terhadap 16 orang ibu hamil di Desa Cumbi, didapatkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik 13 orang, dan ibu hamil dengan kemampuan cukup sebanyak 5 orang ibu hamil, dan dengan pengetahuan kurang tidak ada. Jadi, pengetahuan ibu hamil di Desa Cumbi meningkat setelah memberikan edukasi tentang preeklampsia.



Gambar 2. Pengisian Kuesioner Post Test

## b. Pembahasan

Penyuluhan tentang preeklampsia pada ibu hamil yang melibatkan tokoh adat di lakukan di Desa Cumbi, dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan peran tokoh adat terkait preeklampsia dalam kehamilan. Penyuluhan yang di lakukan telah membawa dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan peran tokoh adat dalam mendukung tenaga kesehatan terkait pendampingan terhadap ibu hamil.

Tim menggunakan media drama edukasi yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan meningkatkan pengetahuan secara visual. Tim juga melibatkan tokoh adat karena ibu hamil cenderung lebih mematuhi saran kesehatan apabila informasi tersebut di sampaikan atau didukung oleh pemimpin adat yang sangat dihargai di lingkungan mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang tidak mempertimbangkan aspek sosial dan budaya lokal seringkali menghadapi penolakan atau kurang bertahan lama. Sementara itu, keterlibatan langsung tokoh masyarakat dalam menyebarkan informasi kesehatan dapat memperkuat pemahaman, penerimaan, serta kepatuhan masyarakat terhadap perilaku hidup sehat. Meskipun demikian, seberapa jauh tokoh adat berperan aktif dalam promosi kesehatan, serta jenis kontribusi mereka dalam mendukung program-program kesehatan masyarakat, masih membutuhkan penelusuran yang lebih struktur.

Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya dan masyarakat termasuk melibatkan tokoh adat dalam inisiatif kesehatan merupakan salah satu metode yang berpotensi meningkatkan keberhasilan program kesehatan di daerah terpencil (Pannyiwi et al., n.d.).

Secara keseluruhan, penyuluhan tentang preeklampsia yang melibatkan tokoh adat pada ibu hamil di Desa Cumbi telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesehatan pada ibu hamil dan janinnya. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 28 Mei 2026.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan, dapat disimpulkan bahwa media drama edukatif memiliki efektivitas dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil dan memperkuat hubungan anata tokoh adat dalam mendukung kesehatan. Pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia sebelum dan sesudah mengisi kuesioner mengalami peningkatan yang dilihat dari jawaban ibu hamil melalui kuesioner.

Dengan meningkatnya pengetahuan ibu hamil diharapkan melalui penyuluhan tentang preeklampsia pada ibu hamil mampu mendeteksi dini tanda bahaya preeklampsia, rutin melakukan kunjungan ANC dan menerapkan pola hidup sehat. Sementara tokoh adat diharapkan untuk menjadi penggerak budaya yang mendukung pemeriksaan kehamilan rutin untuk menurunkan angka komplikasi dan mortalitas dan morbiditas ibu hamil. Oleh karena itu, kegiatan PKM seperti ini perlu di dukung dan didorong oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun kuminitas lokal. Dengan demikian peningkatan kesehatan ibu dan anak dapat di wujudkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, A. S., Mohammad. Y. S., Diah, W., S. (2025). Penyuluhan Preeklampsia Pada Wanita Hamil di Puskesmas Sukodono Sidoarjo. 2 (7), 181-187.
- Area, W., Uptd, O. F., Purwosari, P., & North, K. E. C. (2023). 3 1,2,3. 3.
- Azlillah, Diana, K., Ria, Y., T. (2026). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil. 3 (3), 199-213.
- Editorial Team Jurnal JKFT.* (2022). 7.
- Faktor, A., Berhubungan, Y., Preeklamsi, K., Ibu, P., Di, H., & Klinik, D. (2025). *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah.* 2(7), 1239-1249.
- Hesti N, Wildayani D, Zulfita Z. Edukasi Persiapan Fisik dan Mental Serta Pendamping Persalinan pada Kelompok Ibu Hamil. *J Pustaka Mitra (Pusat Akses Kaji Mengabdi Terhadap Masyarakat).* 2022;2(2):154-9.
- Ibu K, Dengan H. Menurut Survey Demografi dan Berdasarkan data dari Kementerian Provinsi Sumatera Selatan diketahui. 2023;8(1).
- Lili, R., Fiyona, E. A., Mutmainnah, K., Ervina, T. R., Dhea, N., Merlina, S., Hersanda, N. D. P., Desi, F., Gusriani, S., Yuni, R., Teresia, S. R. S. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Pre-eklampsia Pada Ibu Hamil. 2 (5), 122-132.
- Masyarakat, J. P. (2026). *Sahabat Sosial Sahabat Sosial.* 4(2), 489-497.
- Nabilah, A., Ermianti, Restuning, W. (2024). Penanganan Pre-eklampsia Pada Pasien Pre-eklampsia Berat Dengan Kasus Partial Hello Syndrome Dan Hipokalemia. 9 (3), 4404-4412.
- Nelya, A., Dita, S. A., Yuhelva, D., Septi, R. (2022). Penatalaksanaan Pre-eklampsia Ringan Berfokus Pada Pemberian Rendam Air Hangat Pada Kaki di BPM Nurhamidah, S.ST Bandar Lampung 2021. 17 (XII), 26-33.
- No Title.* (2025). 12(2), 151-159.
- Pannyiwi, R., Pramono, E., & Susanti, S. (n.d.). *Analisis Peran Tokoh Adat dalam Promosi Kesehatan Masyarakat di Daerah Terpencil.* 1153-1162.
- Rizky, N., Efendi, Y., Yanti, J. S., & Hakameri, C. S. (2022). *Jurnal Kebidanan Terkini ( Current Midwifery Journal ) KETIDAKNYAMANAN TRIMESTER III DI PMB ERNITA KOTA PEKANBARU TAHUN 2022.* 2, 275-279.
- Windarena, D., Studi, P., Kebidanan, S., Ilmu, S. T., Bhakti, K., Mulia, H., Eka, H., Lestari, P., Ilmu, S. T., Bhakti, K., Mulia, H., Purwanintyas, M., Studi, P., Bidan, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., Mulia, B. H., Purnamasari, I. A., Studi, P., ... Gain, W. (2025). © 2025 *Jurnal Keperawatan.*
- Wittiarika, I. D., Ningrum, A. G., Frety, E. E., Imamatul, N., & Gamelly, K. P. (2024). *Penurunan Angka Kematian Ibu ( AKI ) Melalui Pelatihan Deteksi Dini Preeklampsia Pada Bidan Puskesmas Di Kabupaten Manggarai Timur NTT.* 2(9), 4029-4035.